

EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP POLA KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Didik Kusumahadi

Widya Iswara Utama pada Badan Diklat Propinsi Jawa Timur

ABSTRACT

Through this theory will know by easy cause factor and is difficult to strive enableness woman with aim to support prosperity of society, impact perceived to be limited knowledge aspect to program, activity followed, participation story level and benefit of program. Enableness of woman in so many this life sector is generally determined and influenced by difference background and equation of explained women through functional structural theory, power theory and status, communication theory of non verbal, theory of rape-prone and of rape free, and division of labor theory. . Elaborated also all activity which have been executed and attainment storey, level during execution of program enableness of woman. Target of research:1. to know and study the activities executed at program enableness of woman 2. to know and study impact execution of program enableness of woman to society. Result of research showed various activities have related to program enableness of woman among others is given to understand of passing training is important, group aid learn technology of fund. Affect from program enableness of big enough woman of this matter earn seen from is ever greater society capacities and ability in developing himself. Beside that awareness of society also gain strength for the importance of role of woman.

Key word: *Efectivity, Enableness of woman, Prosperity of society*

PENDAHULUAN

Pola pembangunan nasional mesti mengacu pada konsep pembangunan yang utuh, menyeluruh dan melibatkan peran aktif seluruh masyarakat. Tanpa peran aktif masyarakat, maka pembangunan nasional akan mengalami hambatan dan bahkan kegagalan.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan akhir-akhir ini memang menunjukkan frekuensi yang meningkat, namun keikutsertaan perempuan dalam pembangunan kelihatannya belum maksimal. Hal ini dapat dilihat pada kondisi memprihatinkan yang melilit perempuan, yang mana perempuan masih dianggap memiliki status dan kedudukan yang rendah dalam kehidupan masyarakat (Saptari, 1997).

Tingkat pendidikan yang rendah dan terbatasnya akses terhadap informasi menyebabkan perempuan menjadi rentan terhadap berbagai krisis yang terjadi, baik ekonomi maupun sosial. Perempuan masih terbelenggu dalam kondisi diskriminatif antara laki-laki dan perempuan. Akibatnya, angka buta huruf dikalangan perempuan cukup tinggi, pengangguran dan upah yang diterima pekerja perempuan cukup rendah bila dibandingkan dengan laki-laki. Oleh karenanya, Inpres No. 9 Tahun 2000 dimaksudkan untuk mempercepat terwujudnya kesetaraan dan keadilan jender melalui kegiatan advokasi, sosialisasi dan fasilitasi jender.

Bila kondisi perempuan ini dibiarkan, maka perempuan yang diharapkan sebagai elemen penting untuk berperan aktif dalam pembangunan akan sulit diwujudkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai upaya terpadu dalam rangka memberdayakan perempuan dan upaya peningkatan kualitas perempuan, baik dalam bidang pendidikan, politik, ekonomi, hukum, ketenaga kerjaan, kesehatan, dan lain-lain.

Dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, isteri mempunyai tugas tertentu, mulai dari hal yang bersifat domestik sampai hal-hal di luar rumah tangga (publik). Berdasarkan kenyataan ini, maka dalam kehidupan sehari-hari ternyata curahan jam kerja isteri lebih besar daripada curahan jam kerja suami. Dalam upaya penanggulangan kemiskinan peran perempuan sangat besar, karena

di satu sisi mereka menyediakan makanan bergizi bagi anggota keluarganya, tetapi pada sisi lain mereka turut mencari nafkah guna mewujudkan keinginan tersebut.

Melihat potensi perempuan yang cukup besar dan kerentanan terhadap kegagalan pembangunan, maka perempuan harus diber-dayakan agar dapat menolong dirinya sendiri dan orang lain. Sebagai manusia biasa dan penopang hidup keluarga sudah selayaknya perempuan diberi kesempatan untuk berpar-tisipasi secara penuh dalam pembangunan. Dukungan dapat saja diberikan antara lain dengan menciptakan kesempatan kerja, waktu, modal, pendidikan dan keterampilan, sehingga memperoleh penghasilan tanpa harus melepaskan tugasnya sebagai ibu yang mengasuh, mendidik dan membina anak-anaknya sebagai penerus bangsa. Berbagai program telah dilancarkan oleh pemerintah, namun dalam kenyataannya ketimpangan dan kesenjangan tetap saja melebar antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bentuk partisipasi. Padahal, apabila terjadi kegagalan pembangunan, maka ekses yang paling rentan dan pertama dirasakan adalah oleh kaum perempuan. Jika perempuan tidak berdaya menolong dirinya sendiri, maka beban penderitaan yang harus ditanggung semakin besar. Fakta tersebut merupakan proses yang berlaku umum dan terjadi hampir di seluruh pelosok negara Republik Indonesia (Badriah, 2000 : 13).

Perempuan tidak hanya dituntut menjadi ibu rumah tangga yang baik dan bijaksana, isteri yang setia, anggota masyarakat yang menjadi teladan dan anak gadis yang saleh, patuh serta penurut, tetapi juga harus mampu bertindak sebagai pencari nafkah yang membantu kehidupan keluarganya di saat-saat diperlukan. Kenyataan ini kadang-kadang sulit diwujudkan karena tuntutan adat dan kebiasaan, yang selalu menempatkan perempuan berada pada posisi yang dipimpin dan harus selalu menempatkan dirinya sebagai pelengkap kaum laki-laki.

Mutawali menyebutkan peranan perempuan dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek intern dan ekstern. Aspek intern berupa peranannya dalam kehidupan keluarga, yaitu mendidik dan memelihara anak-anak serta membina keluarga agar menjadi keluarga yang sehat dan sejahtera lahir dan batin. Sedangkan aspek ekstern peranannya di luar keluarga, yakni turut membangun masyarakat sebagai pelaksana pembangunan (Mutawali, 2001)

Dalam buku Perempuan Indonesia Pemimpin Masa Depan, Tan menyatakan bahwa dewasa ini perempuan memperoleh kesempatan lebih majemuk. Perempuan bukan semata-mata tampil sebagai anggota keluarga saja, tetapi ia mulai tampil dan berkesempatan memainkan perannya sebagai makhluk sosial dalam menjalin hubungan dengan suami, anak, maupun dengan masyarakat luas lainnya (Tan, 1996). Oleh karenanya, peran perempuan dalam pembangunan bangsa diarahkan pada penghapusan kemiskinan, peningkatan kualitas hidup, pertumbuhan ekonomi, partisipasi aktif dalam masyarakat, stabilisasi nasional, dan pembangunan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah di Kantor Dinas Sosial Kabupaten Malang. pelaksanaan penelitian ini Bulan Januari sampai dengan Pebruari 2010. Sumber data yang digunakan adalah eksternal dan internal. Seluruh informasi-informasi atau data-data kami peroleh melalui data primer dan skunder. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: Observasi, Wawancara, Studi Kepustakaan. Dalam penelitian ini variabel penelitian terdiri dari Perencanaan dan kegiatan pembangunan kapasitas dan Perubahan persepsi pengaruh kegiatan manusia terhadap sumberdaya alam.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Analisa diskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana aktifitas dalam program pemberdayaan perempuan yang diterapkan memberikan dampak pada kehidupan masyarakat. Berikutnya analisa kualitatif yang merupakan suatu proses menggambarkan suatu fenomena dengan kata-kata atau informasi yang memperjelas dan memperkuat dasar deduksi ilmiah dari pernyataan yang dikemukakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Perempuan Indonesia

Secara keseluruhan indeks kualitas hidup manusia digambarkan melalui Indeks Pembangunan Manusia/Human Development Index (HDI) yang berada pada peringkat ke-96 pada tahun 1995 yang kemudian menurun ke peringkat 109 pada tahun 1998 dari 174 negara. Tahun 1999 berada pada peringkat 102 dari 162 negara dan tahun 2002, 110 dari 173 negara. Berdasarkan Human Development Report 2003, HDI Indonesia menempati urutan ke-112 dari 175 negara, dibandingkan Negara-negara ASEAN lainnya seperti HDI Malaysia, Thailand, Philippina yang menempati urutan 59, 70 dan 77. Sedangkan Gender related Development Index (GDI) berada pada peringkat ke-88 pada tahun 1995, kemudian menurun ke peringkat 90 (1998) dan peringkat 92 (1999 dari 146 negara). Kemudian pada tahun 2002 pada peringkat 91 dari 144 negara GDI inipun masih tertinggal dibandingkan dengan-negara di ASEAN seperti Malaysia, Thailand, Philippina yang masing-masing berada pada peringkat 54, 60, 63.

Berdasarkan hasil Survey Penduduk 2000 (BPS) diketahui jumlah penduduk Indonesia sebesar 206.264.595 orang. Jumlah laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan perempuan, (50,1% diantaranya laki-laki dan 49,9% perempuan). Indeks pembangunan manusia skala internasional dan nasional dilihat dari tiga aspek yaitu pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Kondisi dan posisi perempuan meliputi 3 (tiga) aspek tersebut di atas sebagai berikut:

1. Pendidikan

Di bidang pendidikan, kaum perempuan masih tertinggal dibandingkan laki-laki. Kondisi ini antara lain disebabkan adanya pandangan dalam masyarakat yang mengutamakan dan mendahulukan laki-laki untuk mendapatkan pendidikan daripada perempuan. Ketertinggalan perempuan dalam bidang pendidikan tercermin dari presentase perempuan buta huruf (14,54% tahun 2010) lebih besar dibandingkan laki-laki (6,87%), dengan kecenderungan meningkat selama tahun 2000-2010. Tetapi pada tahun 2011 terjadi penurunan angka buta huruf yang cukup signifikan. Namun angka buta huruf perempuan tetap lebih besar dari laki-laki, khususnya perempuan kepala rumah tangga. Angka buta huruf perempuan pada kelompok 10 tahun ke atas secara nasional (2002) sebesar 9,29% dengan komposisi laki-laki 5,85% dan perempuan 12,69% (Sumber: BPS, Statistik Kesejahteraan Rakyat 2000-2010). Menurut Statistik Kesejahteraan Rakyat 2003. Angka buta huruf perempuan 12,28% sedangkan laki-laki 5,84%.

2. Kesehatan

Menurut Gender Statistics and indicators 2000 (BPS), kemajuan di bidang kesehatan ditunjukkan dengan menurunnya angka kematian bayi (dari 49 bayi per 1000 kelahiran pada tahun 1998 menjadi 36 tahun 2000, (Sumber: BPS, Statistik Kesejahteraan Rakyat 2000-2010). Menurunnya angka kematian anak serta meningkatnya angka harapan hidup dari 64,8 tahun (1998) menjadi 67,9 tahun (2000), Berdasarkan estimasi parameter demografi 1998 yang dikeluarkan BPS, angka harapan hidup (eo) pada periode 1998-2000 cenderung meningkat. Usia harapan hidup (life expectancy rate) perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yaitu 69,7 tahun berbanding 65,9 tahun. (Sumber: BPS, Estimasi Parameter Demografi, 2008). Dibidang kesehatan, selama periode 1998-2000 ada penurunan angka kematian bayi, Infant Mortality Rate (IMR). Namun angka kematian bayi laki-laki lebih tinggi dibandingkan angka kematian bayi perempuan. Laki-laki 41, perempuan 31, (Sumber: BPS, Statistik Kesejahteraan Rakyat 2000-2010). Sejalan dengan semakin meningkatnya kondisi kesehatan masyarakat, angka kematian anak, Child Mortality Rate (CMR) periode ini juga menunjukkan penurunan, namun demikian angka kematian anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan kematian anak perempuan laki-laki 9,8 sedangkan perempuan 7,9. (Sumber: BPS, Statistik Kesejahteraan Rakyat 1999-2001). Dibidang kesehatan dan status gizi perempuan masih merupakan masalah utama, yang ditunjukkan dengan masih tingginya angka kematian ibu (AKI) 390/100.000 (SDKI 1994), 337/100.000 (SDKI 1997), dan menurun 307/100.000 (SDKI 2002).

3. Ekonomi

Di bidang ekonomi, secara umum partisipasi perempuan masih rendah, kemampuan perempuan memperoleh peluang kerja dan berusaha masih rendah, demikian juga dengan akses terhadap sumber daya ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang masih jauh lebih rendah dibandingkan laki-laki, yaitu 45% (2002) sedangkan laki-laki 75,34%, (Sumber: BPS, Statistik Kesejahteraan Rakyat 1999-2002). Sedangkan ditahun 2003 TPAK laki-laki lebih besar dibanding TPAK perempuan yakni 76,12% berbanding 44,81%. (BPS, Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2003).

Pelaksanaan Program Pemberdayaan Perempuan

Program pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan meliputi program kegiatan internal dan program kegiatan eksternal. Kegiatan internal diarahkan pada peningkatan sumberdaya perempuan sehingga mereka mempunyai kesempatan untuk meningkatkan kualitas diri baik dari segi pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Sedangkan kegiatan eksternal diarahkan pada penciptaan lingkungan baik fisik maupun social budaya yang kondusif bagi perempuan. Pelaksanaan program pemberdayaan perempuan dilaksanakan meliputi:

Meningkatkan Kualitas Kelompok Belajar Usaha (KBU) di organisasi perempuan dalam berbagai sektor sebagai upaya pengembangan usaha. Realisasi kegiatan yang telah dilaksanakan meliputi : Pemberian bantuan modal usaha kepada kelompok belajar usaha (KBU) kelurahan Petahunan, kelurahan Kepel dan Eklurahn Winongan dan kelompok UPPKS (usaha peningkatan pendapatan keluarga sejahtera, Pembinaan bersama instansi terkait mulai dari pengadministrasian, pengemasan sampai dengan pemasaran dan lain sebagainya, Pelatihan ketrampilan kelompok penjahitan dan pembuatan kue kering, Kelompok yang mendapatkan program pembinaan adalah kelompok yang beranggotakan minimal 5 orang anggota yaitu: Kelompok pembuatan tempe, Kelompok pembuatan makan ringan, Kelompok pembuatan jamu gendong, Kelompok pembuatan pengasinan telur, Kelompok pembuatan kue kering, Kelompok penjahitan/bordir, Kelompok pembuatan gerobak. Hasil kegiatan pembinaan pemberdayaan perempuan yang telah dilaksanakan adalah :Menambah ketrampilan pada kelompok penjahitan yang sebelumnya hanya memotong dan menjahit menjadi ditamabha ketrampilan bordir, Pemasaran yang hanya pada lingkungan setempat (RT dan RW), kini dapat mengembangkan pemasran di wilayah Kabupaten Malang, Menambah pendapatttan kaum wanita baik perorangan maupun kelompok.

Pelatihan pembuatan kue kering dan pembuatan jamu yang diadakan oleh organisasi lajnah wanita. Hasil pelaksanaan program yang telah dilaksanakan adalah dapat menambah pengetahuan bagi kaum wanita

Pembinaan BKB (Bina Keluarga Balita). Realisasi program yang telah dilaksanakan meliputi : Upaya mewujudkan optimalisasi bina keluarga balita sehat dengan memberikan penyuluhan tentang konsep diri ibu dan anggota keluarga dalam mendidik anak, Operasional KKA (kartu kembang anak) Sasaran kader kelompok BKB (Bina keluarga balita) dari tiga kecamatan yang dikuti oleh 15 orang untuk masing-masing kelurahan. Hasil yang dicapai adalah diharapkan tumbuh kembang balita yang sehat sebagai penerus bangsa

Hasil dan Analisis Dampak Kegiatan

Perencanaan dan Kegiatan Pembangunan Kapasitas

Proses pemberdayaan wanita mulai dilakukan pada awal pelaksanaan kegiatan. Langkah-langkah proses penyusunan perencanaan pengelolaan adalah sebagai berikut: Identifikasi isu, Pengesahan dan pembuatan prioritas isu, Membangun pilihan pelatihan, dan Pelaksanaan. Sedangkan Tahapan proses penyusunan kegiatan adalah sebagai berikut: Sosialisasi kepada masyarakat, Pendidikan masyarakat dan pembangunan kapasitas, Konsultasi masyarakat dan Pelaksanaan dan pemantauan

Tabel 1. Rangkuman Kegiatan Yang Telah Dilakukan

Kegiatan	Jumlah Total Kegiatan	Peserta				
		Ibu	Remaja	Total	%Ibu	%Remaja
Pertemuan	15	500	700	1.200	42	58
Pelatihan	3	30	125	155	19	81
Persentasi	2	200	250	450	44	56
Bina Keluarga	10	230	20	250	92	8
TOTAL	30	960	1.095	2.055	47	53
Kegiatan Gabungan	12	140	70	192	73	36

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel diatas merupakan rangkuman dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan. Nampak bahwa banyak sekali pertemuan. Anggota masyarakat yang berpartisipasi pada kegiatan tersebut lebih dari seribu orang. Yang menarik dari semua kegiatan tersebut keterlibatan perempuan dalam semua kegiatan mencapai 100%. Begitu pula untuk kegiatan presentasi .

Partisipasi Masyarakat

Bagian penting dari strategi pemberdayaan masyarakat adalah melibatkan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan proyek. Berdasarkan pengalaman dari kegiatan lainnya, menunjukkan betapa penting keterlibatan/peran serta masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Sebagai dasar alasan adalah tanpa partisipasi yang cukup, beberapa prakarsa yang ada pasti mengalami kegagalan. Oleh karena itu, suatu usaha yang diselenggarakan berdasarkan persetujuan bersama dibuat untuk menjamin peran serta masyarakat lebih besar dalam semua kegiatan. Tabel 2 memperlihatkan keseluruhan partisipasi responden yang disurvei dalam kegiatan proyek. Tabel tersebut menunjukkan keterlibatan Kelompok wanita yang demikian tinggi terhadap aktifitas proyek yaitu 70%. Table 2 juga menunjukkan bahwa sebaran kegiatan yang diikuti oleh responden sebagian besar terdistribusi pada pelaksanaan awal yaitu: pertemuan yang diikuti 32% responden dan kelompok belajar usaha yang diikuti 22% responden.

Tabel 2. Sebaran Tanggapan Berdasarkan Partisipasi dalam Kegiatan

Kegiatan	Jumlah Tanggapan					
	Ibu	Remaja	Total	% Ibu	% Remaja	% Total
Pertemuan-pertemuan	32	13	45	32	13	23
Pusat Informasi	11	8	19	11	8	10
Pelatihan	20	6	26	20	6	13
Kelompok belajar usaha	22	70	92	22	70	46
Melindungi lingkungan	10	1	11	10	1	6
Teknologi tepat guna	5	0	5	5	0	3
Bina keluarga balita	0	2	2	0	2	1
Total	100	100	200	100	100	100

Sumber: Data Primer, 2010

KESIMPULAN

Berbagai aktifitas telah dilakukan berkaitan dengan program pemberdayaan perempuan diantaranya adalah pemberian pemahaman melalui pelatihan terhadap pentingnya bina keluarga balita, bantuan kelompok belajar usaha, dan peningkatan keterampilan melalui teknologi tepat funa.

Dampak dari program pemberdayaan perempuan cukup besar hal ini dapat dilihat dari semakin besar kemampuan dan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan dirinya sendiri. Disamping itu kesadaran masyarakat juga semakin kuat akan pentingnya peran wanita.

Untuk meningkatkan efektifitas program disarankan dinas/instansi terkait lebih aspiratif dalam menggali kebutuhan dan keinginan masyarakat selain itu juga perlu adanya koordinasi yang terarah dan intensif antara pokja, pemkab dan masyarakat untuk menjaga kesinambungan hasil program yang telah dicapai

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan CA, 2001, Efektifitas Pendistribusian Dana Modal Kerja pada Wanita Janda Ekses DOM di Aceh, Jakarta : Kantor Menteri Pemberdayaan Perempuan RI.
- Lindsey LL, 1990, Gender Role: a Sociological Perspective, New Jersey : Prentice Hall.
- Nasution S, 1988, Penelitian Naturalistik Kualitatif, Bandung, Tarsito.
- Nye IF, 1976, Role Structure and Analysis of the Family, California : Sage Library of Social Research.
- Pudjiwati S, 1993, Peran Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa, Jakarta : Rajawali Pers.
- Saptari R, 1997, Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial, Jakarta : Grafiti.
- Syah AF, 2003, Gender dalam Perspektif Agama-Agama, Banda Aceh : CV. Hasanah.
- Tavris C, 1992, Mismeasure of Woman, New York : Touchstone.
- Arifin I, 1994, Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan, Pen Kalimasahada Press, Malang
- Boserup E, 1984, Peranan Wanita Dalam Perkembangan Ekonomi, Yayasan Obor, Jakarta.
- Faisal S, 1990, Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi, YA3, Malang
- Goode WJ, 1983, Sosiologi Keluarga, Bina Aksara, Jakarta
- Holzner B, 1992, Perempuan dan Pembangunan: Kebijakan-Kebijakan,
- Ihromi TO, 1990, Para Ibu yang Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda, Jakarta: LPFE-UI
- 1992, Otonomi Wanita Sejumlah Kasus di Jakarta, Majalah Antropologi Sosial dan Budaya Indonesia, No, 50 Tahun XVI, September- Desember.